ABSTRACT

Suriani : Adaptation of Java people; science that change the panggih ceremony in Java marriage in Dadimulyo, West Kisaran, Asahan.

This study discusses the Java adaptation to social change, perspektif a change in the panggih ceremony aims to describe the adaptation of Java people to social change, knowing a change of Panggih ceremony before and after the 2000 and to know the factor of a change of Panggih ceremony in the culture of java people relate marriage in Dadimulyo, West Kisaran. Supporting the theory in this research is the adaptation theory, social change theory, culture change theory, and the theory of cultural ecology. The method that is used in this research is a field research with qualitative descriptive approach, and accumulation data that is gotten from the field by observation and interviews as well as literature. **A**daptation Javanese people against social change in Dadimulyo, change the Java mindset that for the last time had been worked in the estate , be varied. Adaptation is the adjustment of Java against social change and the environment in which they live. Javanese people's views on social change in terms of livelihood, arts, religion, education, shelter and the way to get along with many cultures that there’re in West Kisaran can be received by java people. However Javanese people already 60 years out of the estate since the 1950's still behind and looked social inequalities in education and employment. Implement of Panggih ceremony of java marriage was held in order to launch Java daughters wedding on the Java community in the Dadimulyo. Panggih ceremony is a second sacred ceremony after ijab qabul for the first, the life cycle of the Java community. Changes that occur in a panggih ceremony at Dadimulyo is an adjustment to the new environment after the 2000’s. In the social and cultural life, the shape changes in panggih ceremony of Java marriage is depicted in panggih ceremony before and after the year 2000. Where did it happen transition oncein abbot 21. In life cultural social, since years 1990s the Java community of Dadimulyo no more do their fields for planted rice because environmental changes in which fields and river dry out switching become plantation land. The Java community of Dadimulyo switch resource from farmer become craftsmen each merge in fill up for chance employment available. Prior to the 2000s there was no Malay traditional ceremony of java marriage , both before and after . After the 2000s occurred acculturation with the local culture in the west Kisaran, the Java community of Dadimulyo implement ceremony of java marriage at once implement malay traditional ceremony. **O**rder Form of panggih ceremony is to be complicated, there’s in a ceremony that added and there’s the ceremony that disappear. Javanese people no longer know the mbumbak ceremony (gives stock) and pecah kendil (open the way) to daughter's wedding to the first or the first ngentasake family of girls (terminate girlhood). The factor that make to occur a changes in marriage ceremony of Java at Dadimulyo is caused by two factors, namely internal factors and external factors. Internal Factor is a factor derived from the Javanese society Dadimulyo, there are factors of education, religion, economics, and ideology. While external factors are factors that come from outside the Java community, there are cultural factors, fashion trends and the globalization abad 21. The factors have changed the mindset the local environment perspective and life style of Java society in Dadimulyo to implement panggih ceremony related marriage Java.

ABSTRAK

Suriani : **Adaptasi Orang Jawa; Studi Perubahan Upacara Panggih Dalam Perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.**

Penelitian ini membahas adaptasi Orang Jawa terhadap perubahan sosial, dari sudut pandang perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa bertujuan untuk mendeskripsikan adaptasi Orang Jawa terhadap perubahan sosial, mengetahui perubahan upacara panggih sebelum dan sesudah tahun 2000 dan untuk mengetahui faktor terjadinya perubahan upacara panggih dalam perkawinan Jawa di Kelurahan Dadimulyo Kecamatan Kisaran Barat. Teori pendukung dalam penelitian ini adalah teori adaptasi, teori perubahan sosial, teori perubahan budaya, teori ekologi budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan pengumpulan data diperoleh dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara serta kepustakaan. Adaptasi Orang Jawa terhadap perubahan sosial di Kelurahan Dadimulyo, merubah pola pikir Orang Jawa yang dulunya pernah bekerja di perkebunan kini bervariasi di berbagai bidang profesi. Adaptasi merupakan penyesuaian diri Orang Jawa terhadap perubahan sosial dan lingkungan dimana mereka tinggal. Pandangan Orang Jawa terhadap perubahan sosial dalam hal mata pencaharian, kesenian, agama, pendidikan, tempat tinggal dan cara bergaul dengan multi etnik yang ada di Kisaran Barat dapat membaur dengan baik. Namun demikian sudah 60 tahun Orang Jawa tidak lagi bekerja di perkebunan sejak tahun 1950-an masih tampak kesenjangan sosial dalam pemerataan pendidikan dan lapangan kerja. **P**elaksanaan upacara panggih dalam perkawinan Jawa diselenggarakan dalam rangka peresmian pernikahan anak perempuan pada masyarakat Jawa di Kelurahan Dadimulyo. Upacara panggih merupakan upacara sakral kedua setelah ijab qabul, dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa. **P**erubahan yang terjadi pada upacara panggih di Kelurahan Dadimulyo merupakan penyesuaian terhadap lingkungannya sesudah tahun 2000-an dimana terjadinya peralihan era globalisasi di abad 21. Dalam kehidupan sosial budaya, sejak tahun 1990-an masyarakat Jawa Dadimulyo tidak lagi mengerjakan sawah-sawah mereka untuk ditanami padi dikarenakan perubahan alam dimana sawah dan sungai mengering beralih fungsi menjadi tanah perkebunan. Masyarakat Jawa Dadimulyo beralih sumber penghasilan dari petani mejadi pengrajin batu bata dalam mengisi peluang lapangan kerja yang tersedia. Adapun bentuk perubahan upacara panggih pada perkawinan Jawa tergambar pada upacara panggih sebelum dan sesudah tahun 2000. **S**ebelum tahun 2000-an tidak ada upacara adat melayu didalam upacara perkawinan Jawa baik sebelum maupun sesudah panggih. Sesudah tahun 2000-an terjadi akul_turasi dengan budaya lokal yang ada di Kisaran Barat.Masyarakat Jawa Dadimulyo menjalankan upacara perkawinan Jawa sekaligus menjalankan upacara adat Melayu. Tata urutan upacara panggih menjadi terbalik-balik ada upacara yang ditambah ada pula upacara yang hilang. Masyarakat Jawa tidak lagi mengenal upacara mbubak (memberikan bekal) dan pecah kendil (membuka jalan) pada upacara perkawian anak perempuan pertama atau pertama kali keluarga ngentasake (mengakhiri masa gadis) anak perempuan. **F**aktor terjadinya perubahan upacara panggih dalam perkawinan adat Jawa di Kelurahan Dadimulyo disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat Jawa Dadimulyo, ada faktor pendidikan, ekonomi, agama dan ideologi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar masyarakat Jawa Dadimulyo, ada faktor budaya lingkungan setempat, trend mode dan peralihan era globalisasi di abad 21. Adapun faktor-faktor tersebut telah merubah pola pikir, cara pandang dan gaya hidup masyarakat Jawa Dadimulyo dalam melaksanakan upacara panggih pada perkawinan Jawa.